

## Peran Penting Keluarga dalam Perkembangan Sosioemosional Pada Anak Usia Dini

Alsya Fitri<sup>1</sup>, Fauziah Nasution<sup>2</sup>, M. Maulana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

[alsyafitri062@gmail.com](mailto:alsyafitri062@gmail.com)<sup>1</sup>, [fauziahnasution@uinsu.ac.id](mailto:fauziahnasution@uinsu.ac.id)<sup>2</sup>,

[muhhammadmaulana140801@gmail.com](mailto:muhhammadmaulana140801@gmail.com)<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*Every child experiences development in his life according to his age. The success of children in achieving developmental goals is supported by several internal and external factors, including parenting style factors, family roles and functions, support from the environment outside the home and school and so on. Early childhood is the most rapid period of child development, especially in terms of socio-emotional development. This period is usually considered the golden period, which is the most valuable age compared to other ages. Therefore the role of the family, especially parents is very decisive. In this period, a character can grow because it receives the right motivation, and similarly if the motivation given is bad it will also create bad traits, because during this period a spontaneous attitude develops which cannot distinguish between good and bad attitudes.*

**Keywords:** Family; Socioemotional Development; Early Childhood

### ABSTRAK

Setiap anak mengalami perkembangan dalam kehidupannya sesuai dengan usianya. Keberhasilan anak dalam mencapai tujuan perkembangan didukung oleh beberapa faktor internal juga eksternal, antara lain adalah faktor gaya pengasuhan, peran dan fungsi keluarga, dukungan dari lingkungan di luar rumah maupun sekolah dan sebagainya. Anak usia dini merupakan masa perkembangan anak yang paling pesat, terlebih lagi pada perkembangan sosioemosionalnya. Masa ini biasanya dianggap sebagai periode emas, yaitu usia paling berharga dibandingkan dengan usia lainnya. Oleh karenanya peran keluarga terutama orang tua sangatlah menentukan. Dalam masa ini, suatu karakter dapat tumbuh karena menerima motivasi yang benar, dan begitu pula jika motivasi yang diberikan buruk maka akan menciptakan sifat yang buruk juga, karena pada masa ini berkembang sikap spontan yang tidak dapat membedakan antara sikap baik dan buruk.

**Kata Kunci:** Keluarga; Perkembangan sosioemosional; Anak Usia Dini

### PENDAHULUAN

Setiap manusia memiliki siklus dalam kehidupannya, dan setiap siklus yang dilalui akan melewati beberapa proses pertumbuhan dan perkembangan, baik dari segi fisik maupun psikologinya. Tidak hanya orang dewasa, anak-anak pun juga akan melewati beberapa proses pertumbuhan dan perkembangan tersebut.

Dalam hal ini, tahapan pertumbuhannya dan perkembangan psikologi anak usia dini-lah yang akan dibahas. Anak usia dini atau yang kerap disebut dengan istilah *golden age* (usia emas) adalah masa-masa yang paling berharga dibandingkan dengan masa-masa sebelumnya ataupun selanjutnya. Di masa ini, seorang anak sedang berada dalam proses pembentukan tumbuh dan kembang seluruh aspek,

baik dari segi fisik dan juga psikologinya. Santrock menjelaskan bahwasannya dalam pertumbuhan dan perkembangan manusia, usia dini merupakan usia yang dianggap paling kritis, sebab dalam usia ini merupakan pondasi awal yang nantinya akan menentukan untuk tahapan selanjutnya. Dalam masa ini juga merupakan suatu masa pembentukan yang sebagai gantinya dibutuhkan stimulasi disetiap perkembangannya, agar pertumbuhan dan perkembangan yang didapatkan oleh seorang anak berjalan secara maksimal.

Dikatakan sebagai usia emas, sebab pada masa ini kemampuan anak dalam berpikir dan meyerap isu sangatlah baik. Informasi apapun yang diberikan serta diperoleh akan sangat berpengaruh untuk masa-masa selanjutnya yang akan mendatang. Di periode ini pula adalah periode usia emas guna perkembangan dalam segi kognisi emosi ataupun sosial. Yang mana aspek emosi ini merupakan salah satu aspek penting pada tahap pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini.

Dalam hal ini pulalah kontribusi dan tanggung jawab dari keluarga terutama orang tua sangat diperlukan dalam proses pertumbuhan dan perkembangan emosi seorang anak. Keluarga adalah lingkup sosial terkecil yang dapat mensugesti setiap tahap pertumbuhan dan perkembangan anak. Peran orang tua juga turut memiliki korelasi yang sangat penting dibandingkan dengan lingkup lainnya. Keluarga juga mempunyai aturan tersendiri guna menghasilkan kepribadian seorang anak. dikatakan sebagai keluarga yang mampu mencapai tahap tumbuh kembang anak, yaitu ditunjukkan dengan terciptanya pribadi yang siap sebagai seseorang yang siap dan bebas untuk berekspresi, berprestasi serta mengaktualisasikan dirinya pada lingkup sekitarnya.

Keluarga juga berperann secara krusial terutama pada pengelolaan emosional anak, pola asuh dari para orang tua pun turut memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan sosioemosional anak, yang mana anak akan mampu menyesuaikan diri terhadap lingkungannya, bisa menanggapi dengan baik apa yang dialaminya serta dapat menempatkan emosi yang seharusnya dapat direspon ketika sang anak mengalami insiden dalam lingkungan keluarga maupun lingkungan yang berada di luar keluarga. Begitu juga dengan peran orang tua yang seharusnya dapat memberikan dan menyampaikan model serta pengalaman yang baik untuk para anak, agar nantinya mereka mampu meniru yang baik sesuai dengan apa yang mereka lihat dan apa yang mereka rasa.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam studi ini, peneliti melakukan telaah terhadap pustaka (*library research*) untuk medapatkan data penelitian dari beberapa sumber bacaan, seperti buku dan artikel ilmiah tentang bagaimana peran keluarga dalam perkembangan sosioemosional pada anak usia dini untuk kemudian menghimpun dan mengulasnya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Keluarga ialah organisasi terkecil di masyarakat maupun di sebuah negara, pada dasarnya keluarga terdiri atas seorang ayah, ibu, anak, kakek, nenek ataupun saudara lainnya. Keluarga juga disebut sebagai lingkungan yang paling kecil dan bersifat primer. Meskipun keluarga disebut sebagai lingkungan dan organisasi paling kecil, namun peran keluargalah yang pengaruhnya besar terhadap perkembangan sosial anak. Para anak dibesarkan oleh sebuah keluarga dan memberikan contoh proses belajar awal guna tahap pertumbuhan serta perkembangan diri ke tahap yang lebih maju. Di lingkungan keluarga, sekarang anak akan mendapatkan perhatian, kasih sayang, perlindungan serta pola asuh, karena itu semua adalah peran maupun fungsi keluarga terutama orang tua dalam tumbuh kembang anak. Bagi anak, keluarga adalah sebuah wadah guna menjadikan pribadi mereka untuk lebih maju ke arah yang lebih positif. Setiap orang tua pasti ingin anaknya tumbuh dan berkembang sebagai mana mestinya. Oleh sebab itu, kontribusi orang tua tidak lepas begitu saja, harus ada cara khusus yang diterapkan secara optimal supaya peran orang tua berjalan baik. Sebuah keluarga meski bisa menciptakan lingkungan kecilnya berfungsi dan mempunyai tujuan baik agar anak mempunyai tahap – tahap tumbuh kembang yang baik pula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwasannya sebuah keluarga merupakan faktor yang memiliki peran besar dan penting bagi perkembangan sosial anak usia dini, karena pola asuh orang tua yang diterapkan pada anak sangat mempengaruhi perkembangan sosial maupun sosioemosional anak usia dini sendiri. Pola asuh yang baik dapat memberikan dampak yang baik terhadap tumbuh kembang anak, jika orang tua telah memberikan pola asuh yang baik dan didikan yang baik, maka perilaku anak juga ikut baik pula, begitupun sebaliknya, jika anak diberi pola asuh yang tidak sesuai serta didikannya juga kurang baik, maka anak tersebut akan memiliki perilaku yang kurang baik pula. Ada beberapa hal yang harus diketahui bahwasannya anak usia dini mendapatkan pelajaran pertamanya justru dari lingkungan terdekatnya, yaitu keluarga, karena keluarga akan mampu membawa serta membentuk karakter dari anaknya. Pola pikir dan perilaku anak sesuai dengan perannya. Jika kebutuhan emosional anak tidak terpenuhi dan tidak sesuai maka akan menghasilkan masalah bagi anak dan orang tua.

## Diskusi

### 1. Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama terhadap tumbuh kembang anak usia dini guna menciptakan kepribadian baik maupun buruk seorang insan. Berdasarkan Santrock (2014), setiap orang akan menjalani daur kehidupan berkeluarga, yaitu meninggalkan tempat tinggal lalu berubah dewasa, terbentuknya keluarga melalui pernikahan, menjadi orangtua, memiliki anak, keluarga yang berada dalam masa remaja, keluarga di kehidupan usia tengah baya serta keluarga pada kehidupan usia lanjut.

Keluarga yang harmonis adalah salah satu faktor yang krusial untuk kesehatan mental seorang anak. Keluarga yang harmonis dari Walgito (2010) ialah menyatunya fisik serta psikis menjadi pasangan suami istri yang mempunyai landasan adanya persamaan, saling memberi, saling menerima, berbagi cinta kasih dan waktu menghadapi disparitas akan mempunyai nilai nilai yg sama. Oleh karenanya, keharmonisan keluarga sangat mempengaruhi tumbuh kembang seseorang anak usia dini karena keluarga yang bahagia maka akan membentuk suasana saling mengasihi, memiliki rasa peduli satu sama lain dan dapat membangun kenyamanan di keluarga itu.

Selain keharmonisan yang harus dibangun dalam sebuah keluarga, peran pola asuh pun menjadi salah satu dari beberapa hal yang harus diperhatikan guna menjadi penentu dalam perkembangan sosioemosional anak. pola asuh yang tidak berjalan secara maksimal, akan memberikann dampak kepada anak dalam hal memilih tujuan arah untuk hidupnya. Baumrind menjelaskan bahwasannya pola pengasuhan ada pada 4 bentuk, yaitu:

- a. Pola asuh otoriter, bersifat membatasi dan menghukum. Orang tua yang berwibawa memberi tahu anak-anak mereka untuk mengikuti teladan mereka dan menghormati mereka. Mereka menetapkan batas-batas yang ketat dan kontrol atas anak-anak mereka dan memungkinkan sedikit komunikasi verbal. Anak-anak dari orang tua otoriter sering berperilaku tidak kompeten secara sosial. Mereka cenderung merasa cemas tentang perbandingan sosial, tidak dapat memulai aktivitas, dan memiliki keterampilan komunikasi yang buruk.
- b. Pola asuh otoritatif mendorong anak agar mandiri, namun tetap membatasi dan mengontrol aktivitasnya. Memberi dan menerima secara verbal diperbolehkan dan orang tua peduli dan mendukung. Anak-anak yang orang tuanya berwibawa sering berperilaku kompeten secara sosial. Mereka cenderung mandiri, menunda kepuasan, bermain dengan teman sebayanya dan menunjukkan harga diri yang tinggi. Karena hasil yang positif, Baumrind sangat mendukung pola asuh yang otoriter.
- c. Pola asuh pengabaian merupakan gaya pengasuhan di mana orang tua tidak terhubung di kehidupan anaknya. Mereka cenderung berperilaku sosial tidak tepat karena mereka kurang kontrol diri dan kesulitan menjadi mandiri.
- d. Pola asuh memanjakan, merupakan pola asuh di mana orang tua sangat terhubung dengan anak-anak, tetapi menetapkan beberapa batasan tertentu pada perilaku mereka. Orang tua sering membolehkan mereka mengerjakan apapun yang mereka mau serta melakukan dengan caranya sendiri, meyakini bahwa kombinasi dukungan orang tua dan kurangnya batasan menciptakan anak-anak yang kreatif dan percaya diri. Oleh karena itu, anak biasanya tidak belajar mengendalikan perilakunya.

## 2. Perkembangan Sosioemosional

Perkembangan sosial ialah proses mempelajari keterampilan dan perilaku individu untuk hidup sebagai bagian dari kelompok. Dalam perkembangan sosial, anak harus memiliki keterampilan yang sesuai dengan tuntutan sosialnya. Ini adalah tentang persyaratan sosial bagi anak-anak untuk berhasil secara sosial dalam hal perkembangan dan kehidupan bisnis mereka dan menjadi anak-anak pada umumnya yang mudah bergaul.

Sikap yang ditunjukkan seorang anak pada lingkungan sosialnya akan dipengaruhi oleh kondisi emosinya. Perkembangan emosi anak sangat dipengaruhi oleh situasi lingkungannya. Emosi adalah suatu gejala penyesuaian diri yang berasal dari dalam serta melibatkan hampir seluruh diri individu. Emosi juga berfungsi sebagai perlindungan pribadi saat berhadapan dengan objek dan lingkungan sekitar. Tidak setiap anak berhasil melewati perkembangan sosioemosional dengan baik. Sebagai pendidik, sepatutnya untuk mengerti perkembangan sosioemosional anak sebagai bekal dalam memberikan bimbingan kepada anak supaya sang anak mampu mengolah kemampuan sosial dan emosinya secara optimal. Ada beberapa teori yang membicarakan soal perkembangan sosioemosional anak, yang pertama ialah teori ekologi Bronfenbrenner dan yang kedua ialah teori tentang perkembangan rentang hidup Erikson.

- a. Teori Ekologi Bronfenbrenner, ialah teori ekologi yang dikembangkan oleh Urie Bronfenbrenner (1917-2005) yang terfokus pada konteks sosial dimana anak-anak hidup bersama dengan orang yang mempengaruhi perkembangan mereka. Teori ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana sistem lingkungan mempengaruhi perkembangan anak. Bronfenbrenner menggambarkan 5 sistem lingkungan yang mengandung input mikro dan makro: *mikrosistem*, *mesosistem*, *ekstrasistem*, *makrosistem*, dan *kronosistem*. Teori ini adalah salah satu dari banyak analisis sistematis yang melibatkan lingkungan mikro dan makro.
- b. Teori Rentang Hidup Erikson, melengkapi analisis Bronfenbrenner tentang konteks sosial dimana anak-anak mengembangkan dan mengenai orang – orang yang berperan penting dalam kehidupan mereka, teori ini menyajikan bagaimana pandangan perkembangan kehidupan masyarakat secara bertahap. Yang mana setiap proses tersusun dari tugas perkembangan yang akan dihadapi setiap orang dengan krisis. Menurutnya, setiap krisis tidaklah sebuah musibah melainkan *feed back* (umpan balik) kenaikan kerentanan dan kenaikan potensi. Semakin baik dan suksesnya setiap orang dalam melewati krisis yang mereka hadapi, maka akan semakin baik pula individu secara psikologis.

Berikut adalah delapan proses perkembangan hidup manusia menurut Erikson:

- 1) *Kepercayaan dan ketidakpercayaan*, yang merupakan proses awal dalam psikososial. Ini berlangsung ditahun awal kehidupan, pada proses awal ini memerlukan pola asuh yang penuh dengan kenyamanan dan kehangatan.

- 2) *Otonomi dan malu dan ragu*, adalah proses kedua dalam teori ini. Proses ini berlangsung di akhir waktu bayi dan balita. Setelah mengalami serta menemukan kepercayaan dalam pengasuhan mereka, bayi mulai memahami bahwa tingkah laku mereka adalah milik mereka sendiri, mereka mengekspresikan kemandirian mereka dan menjadi sadar akan keinginan mereka. Jika bayi terlalu dibatasi atau dihukum terlalu keras, mereka merasa malu dan ragu.
- 3) *Gagasan atau pemikiran dan rasa ketidaknyamanan* merupakan tahap psikososial yang ketiga dalam tahap perkembangan sosioemosional anak dalam teori Erikson. Tahapan ini sesuai dengan rentang usia balita antara 3 sampai 5 tahun. Dalam perkembangan di tahap ini, anak-anak secara sadar aktif dalam melibatkan gagasan dan perasaannya.
- 4) *Industri dan inferioritas* adalah tahapan yang keempat. Tahap ini berlangsung pada anak ketika ia berusia 6 tahun hingga ia memasuki fase remaja awal. Saat anak memasuki tahap sekolah dasar, mereka memfokuskan energinya kepada informasi untuk bisa memperoleh kecerdasan. Di tahap sekolah dasar ini, anak-anak cenderung memiliki rasa rendah diri, tidak aktif, dan tidak mampu. Hal ini sangat berbahaya dalam tahap perkembangan hidup anak.
- 5) *Identitas dan Kebingungan Identitas* merupakan tahap kelima dari proses psikososial dalam teori Erikson. Itu sesuai dengan masa pubertas. Remaja mencoba mencari tahu siapa mereka, apa mereka, dan di mana mereka akan tinggal. Mereka terlibat dalam banyak peran baru dan posisi orang dewasa (misalnya profesional dan romantis). Remaja perlu diizinkan untuk mengeksplorasi jalan yang berbeda menuju identitas yang sehat. Jika mereka tidak mengeksplorasi peran yang cukup berbeda dan menemukan jalan yang positif di masa depan, mereka akan bingung dengan identitas mereka.
- 6) *Keintiman dan Isolasi* adalah tahap psikososial keenam Erikson. Ini sesuai dengan masa dewasa awal, usia 20-an dan 30-an. Tugas dari proses ini adalah menciptakan hubungan positif yang baik bersama orang lain. Sisi negatif dari tahap ini yaitu orang tersebut berpotensi untuk tidak berhasil dalam menjalin hubungan dekat dengan pasangan, romantis atau sahabat akan terisolasi secara sosial.
- 7) *Pembangkitan dan Stagnasi*, tahap ini berlangsung ketika anak mencapai usia dewasa pertengahan dalam rentang usia 40-50 tahun. Erikson memberikan gambaran tentang stagnasi sebagai suatu perasaan yang tidak melakukan apapun.
- 8) *Integritas dan putus asa*, merupakan tahap psikososial yang terakhir. Tahap ini berlangsung pada masa dewasa akhir, yaitu dalam rentang usia 60 tahun. Orang dewasa cenderung melihat kembali kehidupan mereka dan merenungkan apa yang telah mereka lakukan. Jika evaluasi retrospektif positif, mereka mengembangkan rasa kejujuran. Dengan kata

lain, mereka melihat hidup mereka terintegrasi secara positif dan berharga. Di sisi lain, orang dewasa kecewa bahkan ketika mereka melihat ke belakang, terutama pada hal-hal negatif.

### 3. Anak Usia Dini

Berdasarkan ahli, periode ini dianggap sebagai periode emas, karena anak berkembang pesat dan luar biasa selama periode ini. Sejak lahir, sel-sel otak berkembang dengan baik, menciptakan hubungan antar sel. Tahap ini menciptakan sebuah pengalaman yang berlangsung selama hidup dan akan menentukan. Dalam berbagai media yang berkaitan dengan penelitian otak, disebutkan bahwa otak manusia saat lahir terdiri dari 100-200 miliar sel otak yang siap berbagi beberapa triliun keping informasi.

Ahmad Susanto mengutip pendapat Bacharuddin Mustafa, anak usia dini adalah anak yang berusia 1-5 tahun. Definisi ini didasarkan pada batasan psikologi perkembangan yang meliputi bayi usia 0-1 tahun (bayi atau balita), anak usia dini (1-5 tahun), dan masa anak – anak akhir. Anak usia dini merupakan karakter individu yang mengalami proses perkembangan yang cepat dan mendasar untuk kehidupan selanjutnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Secara keseluruhan, gaya pengasuhan memainkan kontribusi dalam perkembangan sosioemosional anak usia dini. Gaya pengasuhan yang diberlakukan pada anak dalam keluarga secara langsung akan sangat mempengaruhi mereka, artinya keluarga terutama orang tua tidak boleh diabaikan dan dipisahkan dari perkembangan sosioemosional anak usia dini. Pola asuh yang baik dan sesuai, nantinya akan mengantarkan anak memiliki perilaku yang positif dan begitu juga sebaliknya.

Keberhasilan perkembangan sosioemosional anak usia dini dipengaruhi oleh beberapa hal selain keluarga yaitu pengaruh lingkungan. Lingkungan merupakan salah satu faktor yang ikut mengambil alih dalam tahap pembentukan karakter anak, sehingga lingkungan akan menjadi tantangan bagi para orang tua saat ini, karena bila terjadi kesalahan sekecil apapun akan berdampak pula pada perkembangannya. Peran penting pola asuh menjadi salah satu peran yang dirasa penting dalam perkembangan sosioemosional anak, oleh karena itu orang tua diharapkan bisa memberikan sikap selektif dalam menerapkan gaya pengasuhan yang cocok untuk melanjutkan tumbuh kembang dan karakter anak. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwasannya peran keluarga, terutama orang tua besar pengaruhnya pada sosialisasi dan perkembangan sosioemosional anak, dimana anak berusaha untuk meniru apa yang dilihatnya disekitar mereka.

## Saran

Metode penelitian tambahan diperlukan untuk mengetahui seberapa penting peran keluarga pada perkembangan sosioemosional anak usia dini. Oleh karena itu berikut adalah rangkaian tulisan dan penjelasan tentang pentingnya peran keluarga dalam perkembangan sosioemosional anak usia dini. Semoga artikel ini dapat memberikan wawasan dan pemahaman kepada pembaca.

## DAFTAR PIUSTAKAI

- Badiyah, Z. (2016). Peranan Orang Tua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ) Anak dalam Perspektif Islam. *MUDARRISA: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 8(2), 229. <https://doi.org/10.18326/mdr.v8i2.229-254>
- Janah, H. A., & Fitria, N. (2021). Pola Asuh Keluarga Pemulung Dalam Pembentukan Perilaku Sosial Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 3(2), 87. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v3i2.597>
- Khairiah, D. (2018). Assesmen Perkembangan Sosio-emosional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). Pedoman Penilaian Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (K. Yulaelawati, Ella & Restuningsih (ed.); 1st ed.). Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini. *Al Athfal*, 1(1), 1–22.
- Latifah, A. (2020). Peran Lingkungan Dan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Usia Dini. (*JAPRA*) *Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 101–112. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8785>
- Lukman dkk. (2017). Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Pengembangan Sosioemosional. *Prosiding Pendidikan Guru PAUD*, 1(1), 34–41.
- Maghfiroh, A. S., Usman, J., & Nisa, L. (2020). Penerapan Metode Bermain Peran Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di PAUD/KB Al-Munawwarah Pamekasan. *Kidido: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 51–65. <https://doi.org/10.19105/kidido.v1i1.2978>
- Maullyah, I. (2018). Perkembangan Mental Emosional pada Anak Umur 3-5 Tahun Ditinjau dari Sikap Orang Tua. *Jurnal Riset Kebidanan Indonesia*, 1(2), 48–55. <https://doi.org/10.32536/jrki.v1i2.8>
- Munna, Z. N., Wijayanti, A., & Tanto, O. D. (2021). Peran Pola Komunikasi Orang Tua terhadap Perkembangan Emosi Anak Usia 4-5 di Masa New Normal. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 401–409. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1334>
- Naldi, H. (2018). Perkembangan Kognitif, Bahasa Dan Perkembangan Sosioemosional Serta Implikasinya Dalam Pembelajaran. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 5(2), 102. <https://doi.org/10.24036/scs.v5i2.110>
- NOVELA, T. (2019). Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–29. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>



- Nurkhasyanah, A. (2020). Optimalisasi Psikologi Perkembangan Anak dalam Lingkungan Keluarga. *(JAPRA) Jurnal Pendidikan Raudhatul Athfal (JAPRA)*, 3(2), 1–12. <https://doi.org/10.15575/japra.v3i2.8809>
- Nurmalitasari, F. (2015). Perkembangan Sosial Emosi pada Anak Usia Prasekolah. *Buletin Psikologi*, 23(2), 103. <https://doi.org/10.22146/bpsi.10567>
- Paende, E., Florensya, F., & Pelamonia, R. (2022). Peran Orang Tua Dalam Peningkatan Sosial Emosional Anak Usia 4-6 Tahun Dan Implementasinya Bagi Orang Tua Masa Kini. *Jurnal Arrabona*, 5(1), 1–21. <https://doi.org/10.57058/juar.v5i1.66>
- Rasyid, R., Marjuni, M., Achruh, A., Rasyid, M. R., & Wahyuddin, W. (2020). Implikasi Lingkungan Pendidikan Terhadap Perkembangan Anak Perspektif Pendidikan Islam. *AULADUNA: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 7(2), 111. <https://doi.org/10.24252/auladuna.v7i2a1.2020>
- Retnowati, S., Widhiarso, W., & Rohmani, K. W. (2003). Peranan Keberfungsian Keluarga Pada Pemahaman Dan Pengungkapan Emosi. *Jurnal Psikologi*, 30(2), 91–104. <https://doi.org/10.22146/JPSI.7028>
- Rimayati, E., Handayani, D. A. K., Sayekti, S., & Redjeki, S. (2021). Efektivitas Peran Keluarga Dalam Perkembangan Teknologi Digital. *Manggali*, 1(1), 29. <https://doi.org/10.31331/manggali.v1i1.1546>
- Santrock, John W. 2014. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Salemba Humanika
- Satya Yoga, D., Suarmini, N. W., & Prabowo, S. (2015). Peran Keluarga Sangat Penting dalam Pendidikan Mental, Karakter Anak serta Budi Pekerti Anak. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 46. <https://doi.org/10.12962/j24433527.v8i1.1241>
- Siregar, S. L., & Subiyantoro, S. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), 28–38. <https://doi.org/10.17509/edukids.v18i1.31828>
- Suryawan, A., & Endaryanto, A. (2021). Perkembangan Otak dan Kognitif Anak: Peran Penting Sistem Imun pada Usia Dini. *Sari Pediatri*, 23(4), 279. <https://doi.org/10.14238/sp23.4.2021.279-84>
- Susilawati, S. (2020). Pembelajaran yang Menumbuhkembangkan Karakter Religius pada Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 14–19. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.46>
- Utami, F. (2021). Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1777–1786. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.985>
- Waroka, L. A. (2022). Peran Ayah dalam Pengasuhan Positif untuk Anak Usia Dini 4-5 Tahun. *Jurnal Studi Islam Dan Kemuhammadiyah (JASIKA)*, 2(1), 38–46. <https://doi.org/10.18196/jasika.v2i1.20>
- Wijayanto, A. (2020). Peran Orangtua dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Anak Usia Dini. *Diklus: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 4(1), 55–65. <https://doi.org/10.21831/diklus.v4i1.30263>
- Zwagery, R. V., Nurrachmah, D., Carine, M., & Tasya, M. (2022). Program Parenting

# Jurnal Dirosah Islamiyah

Volume 5 Nomor 2 (2023) 480-489 P-ISSN 2656-839x E-ISSN 2716-4683  
DOI: 10.17467/jdi.v5i2.3071

“Peran Orangtua Dalam Tumbuh Kembang Anak” Di Paud Islam Terpadu Ukhuwah. *MONSU’ANI TANO Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 143.  
<https://doi.org/10.32529/tano.v5i1.1339>